

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Salah satu persoalan nasional yang sampai saat ini belum terpecahkan adalah masalah pengangguran yang diperkirakan akan tetap mewarnai ketenagakerjaan Indonesia hingga waktu yang akan datang. Berdasarkan hasil *survey* angkatan kerja yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah angkatan kerja di Indonesia pada tahun 2003 sebanyak 100,3 juta orang, jumlah ini menurun sebesar 1% jika dibandingkan dengan tahun 2002 yang berjumlah 100,7 juta orang (nakertrans.go.id).

Ketua Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO), H. Hasanuddin Rachman mengatakan "struktur pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2002 adalah tingkat pendidikan SD dan SD ke bawah 3,22 juta orang (35%), SMTP 2,15 juta orang (15,24%), SMU 2,14 juta orang (23%), SMK 1,11 juta orang (12%), Diploma/Akademi 0,23 juta orang (3%), Universitas 0,26 juta orang (3%)" (apindo.or.id).

⊗ Dari data di atas tidak dapat dipungkiri bahwa kualitas tamatan di Indonesia masih rendah, termasuk kualitas tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Data ini membuktikan masih tingginya tingkat pengangguran terbuka di Indonesia termasuk tamatan SMK yaitu sebesar 1,11 juta orang (12%), padahal tamatan SMK seharusnya memiliki kompetensi yang mampu bersaing di pasar kerja karena "dalam perspektif Pendidikan Menengah Kejuruan (PMK) yang

dasarnya *life skills*, telah menempati prioritas sebagaimana yang tertuang dalam tujuan SMK itu sendiri" (Dr. Ir. Gatot Hari Priowirjanto, republika.or.id).

Persaingan tenaga kerja dalam era persaingan bebas merupakan konsekuensi yang tidak dapat dielakkan, dengan demikian SMK diharapkan dapat menghasilkan tamatan yang produktif dan berkualitas, sehingga tamatan SMK bukan lagi sekedar pencari kerja (*job seeker*) tetapi mampu menjadi pencipta lapangan kerja (*job creator*).

Untuk menghasilkan tamatan SMK yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha (du) dan dunia industri (di), yang secara nyata terus berkembang dari waktu ke waktu, maka kurikulum SMK harus dirancang dan dilaksanakan untuk menyesuaikan dengan kompetensi yang sedang berkembang, khususnya di era pasar bebas *Asean Free Labour Area (AFLA)* 2003. Berdasarkan kondisi seperti ini, maka sebagai konsekuensinya kemampuan guru SMK dituntut memiliki kompetensi tersebut. Guru SMK selayaknya tidak hanya menguasai materi yang bersifat teoretis saja, namun juga harus ahli dalam praktek di lapangan.

Banyak faktor yang menentukan kualitas tamatan SMK antara lain kurikulum, sarana-prasarana, manajemen sekolah, guru, proses belajar mengajar, siswa dan orang tua, namun dari sekian banyak faktor tersebut, guru merupakan faktor dominan dalam menentukan kualitas tamatan SMK tersebut. Dengan memiliki guru yang berkualitas, SMK diharapkan mampu menghasilkan tamatan yang bermutu, produktif dan kompeten.

Arah kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan dewasa ini ditujukan pada pembinaan profesionalisme guru, meningkatkan kualitas dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk dapat mengembangkan

pengetahuan dan kemampuan untuk kelancaran pelaksanaan tugas mendidik dan mengajar demi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Banyak upaya yang telah dilakukan Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kemampuan pendidik, antara lain mengirim ke berbagai lembaga pendidikan formal, baik di dalam negeri maupun luar negeri, dan melalui berbagai diklat kedinasan melalui Pusat Pendidikan dan Latihan (PUSDIKLAT).

Walaupun telah banyak investasi yang ditanamkan pemerintah untuk meningkatkan kinerja guru melalui program diklat, namun tidak banyak manfaat yang dirasakan. terbukti dengan masih banyaknya guru SMK yang belum siap melaksanakan tugasnya secara profesional karena memiliki kemampuan yang kurang relevan dengan kurikulum SMK dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kenyataan membuktikan rata-rata kompetensi guru tidak mencapai 50% seperti yang ditunjukkan dalam tes umum guru TK-SD dan tes bidang studi guru SMP/SMA/SMK (statistik deskriptif skor mentah per mata uji, Direktorat Tenaga Kependidikan, 2004). Berita lain yang mengejutkan dari dunia pendidikan di Indonesia adalah hampir separuh dari \pm 2,6 juta guru di Indonesia tidak layak mengajar. Kualifikasi dan kompetensinya tidak mencukupi untuk mengajar di sekolah. Yang tidak layak untuk mengajar atau menjadi guru berjumlah 912.505, terdiri dari 605.217 guru SD, 167.643 guru SMP, 75.684 guru SMA, dan 63.961 guru SMK (Kompas, 5 Januari 2006).

Informasi di atas menunjukkan bagaimana rendahnya mutu guru di Indonesia. Rendahnya mutu guru tentunya sangat berpengaruh terhadap kualitas tamatan, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kualitas pendidikan di Indonesia.

Lembaga diklat adalah salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap rendahnya mutu guru. Lembaga diklat sebagai lembaga yang memberi diklat untuk meningkatkan kompetensi guru, dalam kenyataannya tidak pernah berhenti mengadakan kegiatan diklat, namun sepertinya kegiatan diklat yang dilaksanakan tidak banyak memberi manfaat bagi peningkatan kualitas guru di Indonesia.

Pusat Pengembangan Penataran Guru (PPPG) Teknologi Medan adalah unit pelaksana teknis di bidang pengembangan pelatihan guru di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Direktorat Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK). PPPG Teknologi Medan mempunyai tugas pokok melaksanakan pelatihan dan pengembangan teknis pendidikan untuk meningkatkan mutu dan kompetensi kerja guru dalam kaitannya dengan usaha peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu PPPG Teknologi Medan harus menyiapkan diri dalam berbagai upaya pembaruan di bidang diklat dan selanjutnya diimplementasikan pada wilayah bsinaannya yaitu Sumatera, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Barat.

✿ Peningkatan kualitas guru SMK diharapkan akan meningkatkan kualitas tamatannya yang akan terlihat dengan semakin berkurangnya tingkat pengangguran tamatan SMK karena meningkatnya kompetensi tamatan akan memudahkan untuk merebut peluang pasar kerja bahkan untuk menciptakan lapangan kerja.

Adapun layanan diklat PPPG Teknologi Medan untuk SMK adalah Diklat Kompetensi dan Sertifikasi Guru SMK, Diklat Calon Kepala SMK (*Talent*

Scouting), Diklat Guru Produktif Bahasa Inggris, Diklat Pembuatan Bahan Ajar/Modul, Diklat Kurikulum *Competency Based Training (CBT)/Production Based Training (PBT)*, Diklat Unit Produksi SMK, Penataran dan Lokakarya Manajemen Kepala SMK Standar Nasional/Internasional, Penataran dan Lokakarya Manajemen Kepala SMK Swasta serta Diklat Teknologi Informatika.

PPPG Teknologi Medan adalah lembaga diklat yang merupakan institusi strategis, sesuai dengan tugas dan fungsinya diharapkan mampu memberikan kontribusinya untuk turut meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pada umumnya dan kualitas guru pada khususnya, melalui pelaksanaan diklat yang efektif dan efisien.

Untuk menyelenggarakan diklat yang efektif dan efisien di PPPG Teknologi Medan sangat dibutuhkan manajemen penyelenggaraan program yang tepat karena secara umum fungsi-fungsi manajemen di dalam organisasi diarahkan untuk pencapaian tujuan. "Manajemen adalah proses penggunaan sumber-sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran" (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Mondy dan Premaux (1995:16) "*management is the process of getting thing done through the efforts of other people*". Manajemen adalah suatu proses pencapaian tujuan melalui usaha orang lain. Hal ini mempunyai makna bahwa dalam suatu organisasi kegiatan manajemen meliputi pembuatan rencana, menetapkan pelaksanaan kegiatan, pembagian tugas-tugas kepada personil dan mengawasinya serta mengevaluasi hasil yang dicapai.

Dalam rangka pencapaian sasaran diklat sangat diperlukan rancangan, implementasi dan evaluasi yang tepat dalam penyelenggaraan diklat. Komponen-komponen diklat meliputi kurikulum, materi, widyaiswara, fasilitas, bahan ajar,

bahan praktek, peserta diklat. Kegagalan dalam merancang, mengimplementasi, maupun mengevaluasi komponen-komponen tersebut dapat menyebabkan penyelenggaraan diklat tidak optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal terdapat kendala-kendala operasional yang menunjukkan gejala belum optimalnya pelaksanaan diklat di PPPG Teknologi Medan. Gejala-gejala tersebut adalah banyaknya peserta pengganti yang diakibatkan oleh belum adanya Sistem Informasi Manajemen Peserta diklat yang akurat sehingga peserta diklat yang terpanggil itu-itu saja kurang termotivasi mengikuti diklat, sarana komunikasi yang kurang memadai, kurangnya disiplin peserta diklat, permintaan perpendekatan waktu diklat oleh peserta, latar belakang pengetahuan peserta diklat yang bervariasi, kurangnya *upgrading* terhadap kompetensi penyaji, masih ada calon peserta diklat yang terpanggil tetapi berhalangan datang dengan berbagai alasan, keterlambatan sampainya surat pemanggilan calon peserta diklat ke SMK yang dituju, sarana yang kurang lengkap.

Hasil observasi awal juga menunjukkan gejala bahwa beberapa penyelenggaraan diklat belum optimal, seperti diklat kurikulum *Competency Based Training* (CBT) yang dilaksanakan PPPG Teknologi Medan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada guru-guru SMK tentang konsep dan strategi pengembangan kurikulum SMK, kenyataannya diklat yang sudah berulang kali dilaksanakan tidak banyak memberikan manfaat dalam membantu guru SMK menyiapkan perangkat pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum. Kenyataan membuktikan dengan masih banyak guru SMK yang belum

paham tentang konsep dan strategi pengembangan kurikulum tersebut dan pengaplikasiannya di lapangan.

Selain daripada itu PPPG Teknologi Medan dua tahun terakhir ini melaksanakan uji kompetensi dan sertifikasi kepada guru-guru SMK yang telah mengikuti diklat kompetensi di lembaga ini menunjukkan bahwa masih banyak guru yang tidak lulus dalam uji kompetensi tersebut.

Berdasarkan gejala-gejala tersebut penulis tertarik untuk meneliti bagaimana rancang bangun, implementasi dan evaluasi penyelenggaraan diklat di PPPG Teknologi Medan.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan gejala-gejala umum seperti tingginya tingkat pengangguran tamatan SMK, rendahnya kompetensi guru SMK dan gejala-gejala khusus yang terdapat di PPPG Teknologi Medan seperti kendala-kendala operasional pelaksanaan diklat, belum tercapainya sasaran diklat CBT dan Diklat Kompetensi guru SMK serta hasil uji kompetensi dan sertifikasi guru SMK tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitian pada "Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Pusat Pengembangan Penataran Guru (PPPG) Teknologi Medan".

C. MASALAH

Bagaimana manajemen diklat yang meliputi:

1. Bagaimana desain (rancang bangun) diklat guru SMK oleh PPPG Teknologi Medan?

2. Bagaimana implementasi (pelaksanaan) diklat guru SMK oleh PPPG Teknologi Medan?
3. Bagaimana evaluasi diklat guru SMK oleh PPPG Teknologi Medan?

D. TUJUAN

1. Untuk mendeskripsikan desain (rancangbangun) diklat guru SMK oleh PPPG Teknologi Medan.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi (pelaksanaan) diklat guru SMK oleh PPPG Teknologi Medan.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi diklat guru SMK oleh PPPG Teknologi Medan

E. MANFAAT

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi PPPG Teknologi Medan dalam mengambil kebijakan berkaitan dengan manajemen penyelenggaraan diklat.
2. Sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan bagi penyelenggara diklat sejenis.
3. Sebagai upaya pengembangan Ilmu Administrasi Pendidikan dengan penemuan model baru manajemen penyelenggaraan diklat.
4. Bagi peneliti lain yang berminat untuk melengkapi lebih jauh tentang manajemen yang sesuai untuk dikembangkan di Pusat Pendidikan dan Pelatihan (PUSDIKLAT).

F. BATASAN ISTILAH

1. Penyelenggaraan diklat adalah proses pelaksanaan diklat mulai dari perencanaan program diklat, pelaksanaan program sampai evaluasi diklat.
2. Rancangbangun adalah penyusunan rangkaian perencanaan program diklat.
3. Implementasi adalah pelaksanaan program diklat berdasarkan rencana yang telah disusun.
4. Evaluasi adalah penilaian terhadap pelaksanaan diklat dan penilaian terhadap kemampuan peserta diklat.

